

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini, peneliti merujuk pada tiga jurnal sebagai penelitian terdahulu, yang akan menjadi acuan untuk memberikan gambaran penelitian melalui keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti dan dengan melakukan perbandingan melalui sumber terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi aspek kebaruan yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Pemilihan referensi tersebut didasarkan pada kesamaan konsep. Berikut paparan terkait penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi Ini
1.	Hubungan antara Persepsi Budaya Patriarki dengan Perilaku Kekerasan Seksual terhadap Perempuan pada Laki-laki Dewasa Awal Adinda Pasya Pangestika, Santi Esterlita Purnamasari, dan Aditya Putra Kurniawan 2021	Universitas Mercu Buana Yogyakarta	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan 100 responden laki-laki dewasa awal (usia 20-40 tahun). Pengumpulan data menggunakan skala likert dan Analisis data dengan korelasi <i>product moment</i> dari Karl Pearson.	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi budaya patriarki dengan perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan pada laki-laki dewasa awal.	Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar dapat memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku kekerasan seksual terhadap perempuan. Selain itu, penelitian lanjutan bisa melibatkan partisipasi dari berbagai latar belakang pendidikan dan budaya untuk	Penelitian ini berbeda dengan skripsi ini dari segi metode, yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan skripsi ini memakai metode kualitatif. Fokusnya juga berbeda, penelitian ini membahas hubungan antara persepsi budaya patriarki dan perilaku kekerasan, sementara skripsi ini meneliti persepsi laki-laki

No.	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi Ini
					menelusuri kemungkinan adanya perbedaan persepsi terhadap budaya patriarki di antara kelompok-kelompok tersebut.	terhadap feature empatik dalam ruang aman digital.
2.	Ketika Kekerasan Dianggap Seksi: Persepsi Laki-laki bahwa Perempuan Suka Kekerasan Memicu Pola Pikir Ekstrimis Militan Haykal Hafizul Arifin, Aly Lamuri, Arga Rizkiyatsa, Ayodi Wahyu Kurniawan, Sukma Nurmala 2024	Universitas Indonesia & Universitas Brawijaya	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan survei pada 196 responden dengan pengukuran variabel seperti militant extremist mindset (MEM), dark triad personality, dan persepsi terhadap kekerasan.	Penelitian ini menemukan bahwa motivasi seksual berperan besar dalam mendorong dukungan terhadap kekerasan di kalangan laki-laki	Penelitian ini membuka ruang bagi studi eksperimental di masa mendatang untuk menyelidiki secara lebih rinci hubungan sebab-akibat antara persepsi kekerasan yang dianggap menarik dengan terbentuknya pola pikir ekstremis. Riset lanjutan juga disarankan untuk mempertimbangkan konteks sosial yang berbeda, misalnya lingkungan aman dan tidak aman, serta mengeksplorasi bagaimana persepsi serupa dapat terjadi pada kelompok perempuan sebagai	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan skripsi ini menggunakan kualitatif. Penelitian ini mengkaji kekerasan sebagai produk seleksi seksual dan kaitannya dengan ekstremisme, sedangkan skripsi ini mengkaji persepsi terhadap feature empatik dalam ruang aman digital.

No.	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi Ini
					subjek penelitian.	
3.	Analisis resepsi Followers Gen Z Terhadap Kasus Pelecehan Seksual dalam Konten Kisah @Perempuanberkisah Ester Marini Nababan & Almira Shabrina 2024	Universitas Telkom	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian analisis resepsi Stuart Hall. Data dikumpulkan melalui wawancara 10 followers Gen Z akun Instagram @perempuanberkisah	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, mayoritas informan berada dalam posisi dominan atau negosiasi terhadap pesan konten kisah. Mereka menerima pesan yang disampaikan namun tetap melakukan seleksi berdasarkan nilai agama, pengalaman pribadi, dan konstruksi sosial-budaya	Disarankan agar penelitian berikutnya melibatkan lebih banyak informan dengan keberagaman latar belakang sosial dan wilayah tempat tinggal untuk mengetahui apakah hasil serupa dapat ditemukan dalam konteks budaya lainnya. Selain itu, pendekatan kuantitatif atau metode campuran juga bisa digunakan untuk mengukur secara lebih sistematis pengaruh konten @perempuanberkisah terhadap sikap dan dukungan Gen Z terhadap korban kekerasan seksual.	Penelitian ini juga berbeda dari skripsi ini dalam hal metode dan objek kajian. Penelitian menggunakan analisis resepsi terhadap konten kisah di Instagram @perempuanberkisah, sementara skripsi ini menggunakan wawancara kualitatif untuk mengkaji persepsi laki-laki terhadap feature – feature di rubrik “Pembelajaran” situs perempuanberkisah.id.

Rujukan pertama dalam penelitian ini berjudul “Hubungan antara Persepsi Budaya Patriarki dengan Perilaku Kekerasan Seksual terhadap Perempuan pada Laki-laki Dewasa Awal,” yang ditulis oleh Adinda Pasya Pangestika, Santi Esterlita Purnamasari, dan Aditya Putra Kurniawan (2021). Penelitian ini menerapkan

metode kuantitatif dengan melibatkan 100 laki-laki dewasa awal yang telah memiliki pengalaman melakukan hubungan seksual. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara penerimaan terhadap budaya patriarki dan kecenderungan untuk melakukan kekerasan seksual. Dengan demikian, semakin kuat persepsi patriarkis dalam diri seseorang, semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan. Temuan ini berguna bagi skripsi, karena menunjukkan bagaimana konstruksi nilai dalam diri laki-laki dapat memengaruhi sikap mereka terhadap narasi perempuan, termasuk dalam konteks feature empatik di ruang digital yang aman.

Selanjutnya, rujukan kedua dari penelitian yang berjudul “Ketika Kekerasan Dianggap Seksi: Persepsi Laki-laki bahwa Perempuan Suka Kekerasan Memicu Pola Pikir Ekstremis Militan,” yang dilakukan oleh Haykal Hafizul Arifin dan rekan-rekan (2024). Penelitian kuantitatif ini melibatkan 196 responden dan menemukan bahwa keyakinan di kalangan laki-laki mengenai ketertarikan perempuan terhadap kekerasan dapat memicu sikap pro-kekerasan dan pola pikir ekstremis. Persepsi yang keliru ini sering kali dilatarbelakangi oleh motivasi seksual dan konstruksi sosial yang menyimpang. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi skripsi ini, dengan menggarisbawahi bahwa cara laki-laki memahami kekerasan dan relasi gender dapat memengaruhi penerimaan atau penolakan mereka terhadap feature berbasis empati, seperti yang terdapat dalam rubrik “Pembelajaran”.

Adapun rujukan ketiga merupakan penelitian yang dilakukan oleh Ester Marini Nababan dan Almira Shabrina dengan judul “Analisis Resepsi Followers Gen Z Terhadap Kasus Pelecehan Seksual dalam Konten Kisah @Perempuanberkisah” (2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada teori resepsi dari Stuart Hall, melibatkan sepuluh followers Gen Z dari akun @perempuanberkisah. Mayoritas informan ditemui berada pada posisi dominan atau negosiasi dalam mempersepsikan konten kisah. Mereka mampu memahami pesan yang disampaikan, namun menyesuaikannya dengan pengalaman dan nilai pribadi masing-masing. Beberapa di antaranya adalah penyintas kekerasan, yang menunjukkan afinitas yang lebih kuat terhadap konten tersebut. Penelitian ini mendukung skripsi ini dengan menunjukkan bahwa audiens

memiliki cara yang berbeda dalam menanggapi konten kekerasan berbasis gender, sehingga sangat penting untuk memahami secara spesifik bagaimana laki-laki berusia 25 hingga 40 tahun menanggapi feature ruang aman yang empatik.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Ruang Aman

Ruang aman merupakan suatu kondisi di mana individu, khususnya perempuan, merasa terlindungi secara fisik, emosional, serta psikologis dari kekerasan dan diskriminasi (Sofyan, 2023). Menurut Nababan dan Shabrina (2024), ruang ini berfungsi sebagai wadah di mana perempuan dapat dengan bebas menyampaikan cerita-cerita mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi stigma sosial yang sering kali menghambat mereka dalam mengungkapkan pengalaman traumatis. Ciri utama dari ruang aman digital adalah terciptanya lingkungan yang bebas dari ancaman, intimidasi, maupun kritik negatif, sehingga perempuan merasa lebih nyaman untuk membagikan cerita mereka (Nababan dan Shabrina, 2024).

Konsep ini tidak hanya mengacu pada ruang fisik, tetapi juga mencakup ruang simbolik dan sosial yang terbentuk berdasarkan nilai-nilai dan sudut pandang masyarakat (Hartal, 2017; Himas dalam Sofyan, 2023). Dalam konteks masyarakat patriarkal seperti Indonesia, keberadaan ruang aman bagi perempuan masih jauh dari ideal, disebabkan oleh dominasi norma gender yang tidak seimbang. Ruang yang seharusnya memberikan rasa nyaman justru dapat menjadi sumber tekanan, karena hanya mengakomodasi identitas-identitas tertentu yang dianggap normatif (Sofyan, 2023).

Dalam perspektif ini, ruang aman tidak semata-mata berkaitan dengan perlindungan, tetapi juga berkaitan dengan pemberdayaan. Ruang ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk merasa didengar dan dihargai, serta bebas mengekspresikan diri tanpa rasa takut akan penghakiman. Media digital dapat dianggap sebagai alternatif ruang yang memiliki potensi. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa, Yuliati, dan Budiman (2024) menunjukkan bahwa BincangPerempuan.com mampu menampilkan perempuan sebagai agen

perubahan, bukan sekadar sebagai korban. Representasi ini diperkuat oleh sudut pandang jurnalis perempuan yang secara aktif membangun narasi pemberdayaan.

Namun, keberadaan ruang digital tidak secara otomatis menjamin rasa aman bagi setiap individu. Rahmawati (2021) menemukan bahwa kelompok gender non-normatif, seperti transpria muda, tetap mengalami *transfobia*, *misgendering*, hingga kekerasan simbolik di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa definisi ruang aman harus memahami dimensi interseksional, dengan mempertimbangkan keragaman identitas dan pengalaman. Tanpa pertimbangan tersebut, ruang digital yang tampak inklusif sekalipun dapat mereproduksi bentuk-bentuk eksklusi baru.

Penelitian ini berfokus pada ruang aman di website perempuanberkisah.id sebagai objek penelitian, sama seperti media digital komunitas perempuan berkisah lainnya, melalui platform ini, perempuan dapat memperoleh dukungan sosial serta edukasi mengenai isu-isu kekerasan berbasis gender, di samping itu juga mendukung gerakan sosial yang bertujuan untuk mengurangi kekerasan terhadap perempuan (Nababan dan Shabrina, 2024). Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian ini menyoroti situs perempuanberkisah.id sebagai ruang aman digital yang menyediakan feature berbasis empatik dan keberpihakan bagi perempuan penyintas dan korban kekerasan berbasis gender. Akan tetapi, pemahaman mengenai bagaimana laki-laki mempersepsikan ruang ini masih sangat terbatas. Oleh karenanya, melalui konsep ini, peneliti akan mengkaji apakah laki-laki mengetahui apa itu ruang aman dan apakah mereka dapat merasa terhubung secara emosional dengan ruang tersebut atau justru merasakan ketidaknyamanan akibat dominasi narasi perempuan.

Website Sebagai Ruang Aman

Dalam era digital yang sedang berlangsung, konsep ruang aman tidak hanya terbatas pada lingkungan fisik, melainkan juga meluas hingga ke ranah digital yang mencakup media sosial dan situs web. Website sendiri merupakan aplikasi berbasis jaringan internet yang menyimpan beragam konten multimedia, mulai dari teks, gambar, hingga video yang dapat diakses melalui browser dan berfungsi menyampaikan informasi, memfasilitasi komunikasi, serta mendukung

berbagai aktivitas promosi dan edukasi (Nurlailah & Wardani, 2023). Dalam konteks komunikasi digital, keberadaan website sangat penting karena mampu menjangkau audiens luas secara efisien dan menjadi medium efektif dalam menyampaikan pesan sosial (Kusuma & Arum, 2019).

Tingginya jumlah pengguna internet di Indonesia juga memperkuat posisi website sebagai ruang partisipatif. Berdasarkan data APJII (2024), pengguna internet di Indonesia telah mencapai 221,5 juta orang, yang menunjukkan bahwa akses terhadap media digital sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kondisi ini menjadikan website sebagai media yang potensial untuk memperluas jangkauan isu-isu penting seperti kekerasan berbasis gender. Dalam hal ini, konten gender mengacu pada jenis informasi yang membahas dinamika relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, termasuk kekerasan seksual, ketimpangan struktural, representasi media, dan kesetaraan dalam berbagai sektor (Purwanti, 2020).

Salah satu contoh ruang aman digital yang mengangkat isu-isu tersebut adalah situs perempuanberkisah.id. Platform ini memberikan tempat bagi para perempuan penyintas untuk menceritakan pengalaman mereka melalui tulisan feature yang bernuansa empatik, mendalam, dan berpihak pada korban (Redaksi Perempuan Berkisah, 2022). Cerita yang ditampilkan tidak hanya bertujuan untuk menginformasikan, tetapi juga untuk membangun empati pembaca, sekaligus menjaga keamanan psikologis penyintas dengan menghindari eksploitasi atau penghakiman (Redaksi Perempuan Berkisah, 2021). Karakteristik inilah yang menjadikan perempuanberkisah.id sebagai representasi dari ruang aman digital, yaitu ruang daring yang memberi kenyamanan dan rasa aman untuk bercerita tanpa takut diserang atau dinilai.

Agar sebuah situs web dapat berfungsi secara optimal sebagai ruang aman, beberapa prinsip utama harus terpenuhi.

1. Perlindungan terhadap anonimitas dan privasi adalah hal yang sangat penting sehingga korban merasa aman dalam berbagi pengalaman tanpa harus khawatir identitas mereka akan terungkap.

2. Konten yang disajikan harus akurat, edukatif, dan berorientasi pada pemberdayaan korban.
3. Harus ada sistem moderasi dan pengawasan untuk mencegah komentar atau interaksi yang bersifat merendahkan, menyalahkan korban, atau meromantisasi kekerasan.

Selain itu, pendekatan yang diterapkan harus mengedepankan empati, keberpihakan terhadap korban, serta prinsip non-diskriminatif. Ruang aman juga perlu menyediakan informasi mengenai akses bantuan lebih lanjut, seperti konseling, tempat berlindung, atau bantuan hukum. Dengan memenuhi elemen-elemen tersebut, situs web sebagai ruang aman digital tidak hanya dapat berfungsi sebagai media pemulihan, tetapi juga sebagai alat advokasi dan perubahan sosial yang berpihak kepada korban (Kusuma dan Arum, 2019).

Dalam konteks penelitian ini, konsep website sebagai ruang aman dimaknai sebagai sarana yang memungkinkan laki-laki usia 25–40 tahun untuk mengakses, membaca, dan memaknai cerita penyintas dengan lebih terbuka. Peneliti ingin melihat sejauh mana para informan laki-laki memahami konten gender yang ditampilkan dalam rubrik-rubrik di situs tersebut, apakah mereka tertarik dan terdorong untuk mengeksplorasi lebih dalam, serta bagaimana intensitas dan pengalaman mereka ketika membaca artikel yang sarat dengan nilai empati dan keberpihakan terhadap korban. Sehingga dapat menjadi alat ukur penting dalam menilai keterlibatan emosional laki-laki terhadap narasi yang diajikan perempuanberkisah.id.

2.2.2. Jurnalisme Empati

Jurnalisme empati merupakan pendekatan dalam dunia jurnalistik yang menjadikan kemanusiaan dan penderitaan individu sebagai pusat perhatian dalam penyebaran informasi demikian yang disampaikan oleh Siregar (dalam Wutun, 2018:1189). Menurut Siregar (dalam Wutun, 2018:1189), pendekatan ini berbeda dari jurnalisme konvensional yang menekankan kecepatan dan objektivitas, karena jurnalisme empati mengedepankan kedekatan emosional, keberpihakan terhadap korban, serta penyampaian kisah secara manusiawi dan bermakna sosial. Haqiki

(2022:33) menambahkan bahwa jurnalisme empati berupaya menggambarkan kenyataan dari sudut pandang korban, menyentuh sisi emosional pembaca, dan mendorong kepekaan sosial terhadap penderitaan orang lain.

Dasar dari jurnalisme empati adalah empati itu sendiri, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain secara mendalam. Dalam konteks komunikasi, empati tidak hanya berkaitan dengan pemahaman logis, tetapi juga dengan kemampuan untuk menunjukkan kepedulian dan keterlibatan perasaan (Haqiki, 2022:13). Dalam dunia jurnalistik, sikap ini menjadi landasan penting untuk menyampaikan pengalaman korban secara adil tanpa menambah penderitaan. Oleh karena itu, empati tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga menjadi prinsip etis dalam menulis berita tentang kelompok rentan seperti perempuan korban kekerasan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa unsur dari jurnalisme empati menurut Ashadi Siregar (2010 dalam Haqiki, 2022:33) :

1. **Sisi Belas Kasihan**
Wartawan diharapkan dapat menyajikan berita dengan sentuhan empati, serta mengajak pembaca untuk merasakan pengalaman yang dialami oleh korban. Tujuannya bukan sekadar untuk menggugah emosi, melainkan juga untuk mendorong kesadaran dan refleksi sosial dari masyarakat.
2. **Kelengkapan Informasi Melalui 5W+1H**
Pendekatan empatik dalam jurnalisme tetap menjunjung tinggi kaidah jurnalistik dengan menggali fakta secara komprehensif, yaitu: *What, Who, When, Where, Why, dan How*. Namun, metode ini juga menekankan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap situasi korban, termasuk latar belakang sosial dan emosional yang mereka alami.
3. **Pemberitaan yang Berimbang dan Adil**
Jurnalisme empati menghindari segala bentuk bias. Meskipun berfokus pada kelompok rentan, pemberitaan tetap harus menyertakan suara dari berbagai pihak agar tercipta pemahaman yang utuh dan tersisihnya stigmatisasi.
4. **Keakuratan dan Etika dalam Menyajikan Fakta**

Wartawan perlu membedakan antara fakta yang bersifat publik dan fakta yang bersifat personal. Informasi yang terkait dengan identitas atau trauma yang dialami korban harus disampaikan dengan sangat hati-hati, menghormati privasi serta hak asasi narasumber.

Dalam konteks media digital seperti perempuanberkisah.id, konsep jurnalisme empati diterapkan melalui artikel-artikel feature yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penyintas kekerasan berbasis gender. Rubrik "Pembelajaran" di website tersebut menjadi wadah yang mempertemukan penyintas dengan fasilitator atau konselor dalam merangkai narasi empatik dan reflektif yang memperluas pemahaman masyarakat tentang kekerasan terhadap perempuan (Redaksi Perempuan Berkisah, 2022). Penulisan feature ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun ruang aman bagi penyintas untuk didengar secara bermartabat.

Jurnalisme empati berkaitan erat dengan fungsi media sebagai agen perubahan sosial. Media yang menerapkan pendekatan ini tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga mampu memengaruhi opini publik, mengurangi stigma terhadap korban, dan mengedukasi masyarakat. Namun, dalam lanskap media saat ini yang didominasi oleh kepentingan viralitas dan keuntungan, praktik jurnalisme empati menghadapi tantangan besar. Banyak media masih cenderung menggunakan gaya penyampaian yang sensasional, sehingga melupakan dimensi kemanusiaan dalam cerita korban (Siregar dalam Wutun, 2018:1189).

Dalam penelitian ini, konsep jurnalisme empati digunakan sebagai landasan penyusunan pedoman wawancara untuk menggali persepsi laki-laki terhadap tulisan-tulisan feature di situs perempuanberkisah.id. Penelitian ini bertujuan menilai sejauh mana media memberi ruang bagi narasi empatik, serta mengeksplorasi sejauh mana pendekatan penulisan emosional berdampak pada pemaknaan laki-laki terhadap kisah kekerasan yang dialami perempuan. Informan diminta untuk menilai pentingnya menjaga keseimbangan antara akurasi fakta dan pendekatan emosional agar tidak terjebak dalam eksploitasi tragedi. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat apakah pendekatan empatik dapat menjadi sarana untuk menurunkan stigma sosial terhadap perempuan korban kekerasan.

2.2.3. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses aktif yang dilakukan individu untuk mengenali, mengatur, dan memberikan makna terhadap berbagai rangsangan yang datang dari lingkungan sekitarnya, baik berupa objek, peristiwa, situasi, maupun interaksi sosial (Wood, 2016 dalam Swarjana, 2022). Menurut Walgito (2010) dalam Pangestika et al., (2021), persepsi terbentuk melalui proses pengorganisasian dan penafsiran stimulus yang ditangkap oleh pancaindra sehingga menghasilkan respons yang terintegrasi dalam diri seseorang. Rangsangan tersebut dapat bersumber dari realitas sosial, pengalaman sehari-hari, maupun konteks lingkungan tertentu. Artinya, persepsi tidak hanya berkaitan dengan proses sensorik, tetapi juga melibatkan pemaknaan yang bersifat subjektif dan personal.

Dalam pandangan Pangestika et al., (2021), persepsi dijelaskan sebagai cara individu mengolah dan menafsirkan informasi yang masuk melalui pancaindra untuk membentuk pemahaman dan menentukan bagaimana mereka merespons. Sumber rangsangan tersebut bisa berasal dari kondisi sosial atau situasi di sekitar individu. Sementara itu, temuan Arifin et al., (2024) menunjukkan bahwa persepsi dapat memengaruhi tindakan seseorang; contohnya, ketika seorang laki-laki memahami atau merasa bahwa kekerasan mendapatkan penerimaan atau respon positif, maka ia cenderung melakukannya. Sebaliknya, perempuan yang berada di lingkungan yang aman tidak memaknai kekerasan sebagai sesuatu yang menarik. Ini menandakan bahwa persepsi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh konteks sosial dan psikologis di sekitarnya. Lebih lanjut, Wood (2016 dalam Swarjana, 2022) menjelaskan bahwa persepsi terdiri dari tiga tahapan utama :

1. Seleksi (*Selection*): Pada tahap ini, individu cenderung memusatkan perhatian pada hal-hal yang dianggap penting, menarik, atau relevan, lalu mengabaikan informasi lainnya.
2. Organisasi (*Organization*): Informasi yang telah dipilih kemudian diolah dan disusun berdasarkan struktur kognitif yang dimiliki individu, sehingga menjadi pengalaman yang utuh.

3. Interpretasi (*Interpretation*): Tahapan ini melibatkan pemberian makna terhadap rangsangan yang diterima. Proses interpretasi dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, pengetahuan, nilai, dan sudut pandang individu.

Persepsi setiap individu dipengaruhi oleh sejumlah kondisi internal dan eksternal yang membentuk cara pandangnya terhadap objek, situasi, maupun peristiwa. Beberapa faktor utama yang menentukan perbedaan persepsi antarindividu meliputi aspek fisiologis, harapan, kemampuan kognitif, peran sosial, serta keterlibatan dalam budaya dan komunitas sosial tertentu. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing faktor menurut (Swarjana, 2022: 30-32) :

1. Faktor Fisiologis (*Physiological Factor*)
Setiap individu memiliki tingkat sensitivitas sensorik yang berbeda. Faktor biologis seperti kesehatan fisik, kelelahan, stres, atau kondisi tubuh lainnya dapat mempengaruhi bagaimana seseorang merespons stimulus. Misalnya, seseorang yang sedang sakit cenderung menafsirkan suatu peristiwa dengan lebih negatif dibandingkan saat dalam kondisi sehat. Dengan demikian, perbedaan persepsi dapat dipengaruhi oleh keadaan tubuh yang sedang dialami.
2. Harapan (*Expectations*)
Informasi yang diterima seseorang sering kali ditafsirkan melalui lensa harapan atau ekspektasi yang telah terbentuk sebelumnya. Ketika individu memiliki harapan tertentu terhadap suatu hal, maka informasi yang diterima akan diinterpretasikan sesuai dengan ekspektasi tersebut, sehingga dapat membentuk persepsi yang mungkin tidak sepenuhnya objektif.
3. Kemampuan Kognitif (*Cognitive Abilities*)
Tingkat kecerdasan atau kapasitas berpikir memengaruhi seberapa dalam seseorang mampu memahami dan menafsirkan informasi. Individu yang cenderung hanya fokus pada aspek konkret, misalnya, bisa jadi kesulitan memahami makna psikologis atau sosial yang lebih kompleks. Sebaliknya,

mereka yang memiliki kemampuan kognitif tinggi dapat melihat persoalan dari berbagai perspektif.

4. Peran Sosial (*Social Roles*)

Posisi atau peran seseorang dalam masyarakat dapat mempengaruhi cara ia melihat orang lain. Misalnya, guru akan cenderung memandang muridnya sebagai sosok yang harus dibimbing, bukan sebagai individu dewasa. Cara pandang ini dipengaruhi oleh peran sosial yang melekat pada seseorang dalam konteks sosial tertentu.

5. Keanggotaan dalam Budaya dan Komunitas Sosial (*Membership in Cultures and Social Communities*)

Budaya dan kelompok sosial tempat seseorang bernaung juga memainkan peran besar dalam membentuk persepsinya. Setiap budaya memiliki seperangkat nilai, kepercayaan, dan norma yang khas, yang akan membentuk cara anggotanya memahami dunia. Keanggotaan dalam komunitas tertentu membuat seseorang melihat suatu isu dari perspektif kelompok tersebut, dan ini dapat berbeda jauh dengan persepsi orang dari kelompok lain.

Dalam penelitian ini, konsep persepsi digunakan untuk memahami bagaimana laki-laki membentuk pandangannya terhadap narasi penyintas kekerasan berbasis gender dalam bentuk artikel feature di situs perempuanberkisah.id. Persepsi tidak hanya melibatkan bagaimana pesan diterima secara kasat mata, tetapi juga bagaimana pesan tersebut ditafsirkan melalui pengalaman, sikap, dan latar belakang individu. Mengingat bahwa tulisan-artikel feature tersebut dibangun dengan pendekatan empatik dan berpihak pada korban, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana cara penyampaian tersebut mampu mempengaruhi cara laki-laki memandang ruang aman digital bagi perempuan penyintas kekerasan.

2.2.4. Feature Sebagai Bentuk Jurnalisme Empati

Feature merupakan bentuk penulisan jurnalistik yang mengedepankan narasi mendalam, kaya akan sudut pandang, serta menyentuh aspek emosional

pembaca. Goenawan Mohamad (dalam Lesmana, 2017:5) menjelaskan bahwa feature adalah tulisan yang mampu melibatkan perspektif dan perasaan penulis, sehingga pembaca tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga merasakan suasana dan pengalaman yang diceritakan. Ciri khas ini menjadikan feature sangat efektif dalam mengangkat isu-isu sensitif seperti kekerasan berbasis gender karena mampu menyampaikan fakta secara manusiawi dan penuh empati.

Dalam praktiknya, artikel feature juga menjadi perwujudan konkret dari prinsip-prinsip jurnalisme empati. Siregar (dalam Wutun, 2018:1189) menjelaskan bahwa jurnalisme empati adalah pendekatan pemberitaan yang menempatkan kemanusiaan dan penderitaan sebagai inti penyampaian informasi. Haqiki (2022:33) menegaskan bahwa jurnalisme empati mengharuskan jurnalis memahami kondisi korban secara emosional, menyampaikan cerita dengan penuh kasih sayang, dan memperkuat makna sosial dari sebuah peristiwa. Jurnalisme empati tidak hanya menyajikan data, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi korban untuk berbicara tanpa takut akan stigma atau penghakiman (Haqiki, 2022:34).

Kemudian, artikel feature memiliki sejumlah ciri khas menurut Lesmana (2017:18–35) adalah sebagai berikut :

1. Tidak Terikat pada Peristiwa Terbaru
Artikel feature tidak selalu ditujukan untuk melaporkan peristiwa yang baru saja terjadi. Kendati tetap mengandung unsur aktualitas, karya ini tidak terlalu terikat pada waktu. Dengan kata lain, selama isi ceritanya tetap relevan dan bermakna, artikel feature dapat diterbitkan kapan saja (Lesmana, 2017:18).
2. Tekanan pada Aspek Kemanusiaan (*Human interest*)
Artikel feature cenderung mengangkat cerita-cerita yang menyentuh sisi emosional dan pengalaman manusia. Dibandingkan dengan nilai berita lainnya, seperti konflik atau dampak ekonomi, karya feature lebih terfokus pada aspek kemanusiaan, yang merupakan daya tarik utama bagi pembaca (Lesmana, 2017:24).
3. Mengandung Fakta, Bukan Rekayasa

Meskipun gaya penulisan feature lebih ringan dan santai dibandingkan dengan *hard news*, isi karya ini tetap harus didasarkan pada fakta. Feature bukanlah fiksi belaka. Bahasa yang digunakan sengaja disusun agar lebih nyaman dan naratif, sehingga dapat bersaing dengan media lain, terutama media *online* (Lesmana, 2017:27).

4. Kebolehan Menampilkan Sisi Emosional Penulis

Dalam artikel feature, pembaca dapat merasakan emosi atau sudut pandang penulis. Namun, hal ini hanya tercermin dalam gaya penyampaian, bukan dalam pengolahan data. Penulis tidak diperkenankan memanipulasi fakta, meskipun diperbolehkan untuk menunjukkan empati, perasaan, atau refleksi pribadinya dalam tulisan (Nur Zain, 1992 dalam Lesmana, 2017:28).

5. Panjang Tulisan yang Lebih dari *Hard news*

Artikel feature cenderung lebih panjang karena menyajikan informasi yang lebih banyak dan kedalaman cerita. Panjang tersebut tidak disebabkan oleh kelebihan informasi, tetapi oleh upaya penulis untuk menjelaskan peristiwa secara detail dan menarik dari awal hingga akhir (Lesmana, 2017:30).

6. Kreativitas dan Kejelian Penulis

Menulis feature memerlukan kepekaan dalam menangkap cerita yang menarik, bahkan dari hal-hal yang tampak sepele. Penulis harus cermat dalam memilih sudut pandang dan jeli dalam menampilkan elemen-elemen unik dari suatu peristiwa (Nur Zain, 1992 dalam Lesmana, 2017:32).

7. Struktur Penulisan yang Lebih Fleksibel

Berbeda dengan berita *hard news* yang menggunakan struktur piramida terbalik serta memulai dengan 5W+1H, penulisan feature dapat dilakukan dengan lebih bebas. Penulis diizinkan untuk memulai dengan kutipan, kronologi, atau potongan cerita yang dianggap menarik, asalkan tetap mengalir dan utuh (Lesmana, 2017:34).

Perbedaan antara feature dan soft news, terletak pada kedalaman dan struktur narasi. Soft news cenderung menampilkan fakta ringan dengan gaya bahasa santai serta masih mengandalkan struktur piramida terbalik. Sementara itu, feature bersifat naratif, mendalam, dan memberikan ruang bagi pembaca untuk merasakan serta merenungkan cerita secara lebih emosional dan kontekstual (Harahap dan Harahap, 2022:25). Menurut Nur Zaini (dalam Lesmana, 2017:47–51), kekuatan artikel feature terletak pada empat unsur utama: kemanusiaan (*human interest*), drama, keunikan, dan manfaat praktis. Artikel di situs perempuanberkisah.id banyak memuat unsur *Human Interest Feature* dan *Triumph over Adversity* (Lesmana, 2017:54–55), yang menampilkan perjuangan korban dalam menghadapi trauma dan tekanan sosial. Penulisan yang empatik dan berpihak ini bertujuan membangun kesadaran pembaca, mengikis stigma, dan menumbuhkan solidaritas.

Dalam konteks situs perempuanberkisah.id, artikel feature dijadikan sebagai sarana jurnalisme empatik untuk menyampaikan kisah nyata perempuan penyintas kekerasan berbasis gender. Rubrik "Pembelajaran" menyajikan tulisan kolaboratif antara penyintas dan konselor, yang tidak hanya menjadi ruang berbagi aman tetapi juga media edukasi dan refleksi sosial. Gaya naratifnya menyerupai cerita pendek dengan alur yang utuh serta penggunaan kutipan langsung yang memperkuat keterhubungan emosional antara pembaca dan penyintas (Fedler dalam Lesmana, 2017:6).

Dalam penelitian ini, artikel feature dianalisis sebagai bagian dari jurnalisme empati untuk mengetahui bagaimana laki-laki berusia 25–40 tahun sebagai pembaca media digital merespons narasi yang mereka temukan di situs perempuanberkisah.id. Fokus wawancara diarahkan untuk mengetahui sejauh mana pembaca laki-laki memahami gaya penulisan empatik ini, apakah mereka merasakan kedalaman emosional dalam cerita, dan apakah tulisan tersebut mampu mendorong pemahaman serta keterlibatan terhadap isu kekerasan berbasis gender. Penelitian ini juga mengevaluasi sejauh mana artikel feature di perempuanberkisah.id mampu menyampaikan misi komunitas, yaitu menciptakan ruang aman yang berpihak kepada korban, serta mendorong pembaca laki-laki untuk membangun kesadaran sosial melalui cerita penyintas.

2.2.5. Media dan Representasi Perempuan dalam Isu Kekerasan

Dalam kehidupan sosial kontemporer, media tidak hanya berperan sebagai saluran informasi, tetapi juga menjadi aktor penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas, termasuk isu kekerasan terhadap perempuan. Salah satu cara utama media membentuk pemahaman publik adalah melalui proses representasi, yakni konstruksi makna yang dibentuk melalui bahasa, simbol, dan visual yang ditampilkan oleh media (Ginanjari, 2024). Representasi ini tidak berdiri netral, melainkan dipengaruhi oleh ideologi, nilai dominan, dan kepentingan tertentu di balik struktur media itu sendiri (Ginanjari, 2024).

Selanjutnya, Corner (dalam Ginanjari, 2024) membedakan representasi menjadi tiga kategori, yakni representasi politik, budaya, dan media. Dari ketiganya, representasi media memiliki pengaruh paling besar dalam membentuk pemahaman publik tentang isu-isu tertentu seperti kekerasan berbasis gender. Representasi yang tidak adil terhadap korban justru dapat memperkuat stigma, sedangkan pendekatan yang empatik mampu mendorong kesadaran dan perubahan sosial (Ginanjari, 2024). Oleh karena itu, cara media menyampaikan kisah korban sangat menentukan apakah publik akan berpihak atau malah memperkuat ketimpangan yang ada.

Salah satu bentuk kekerasan yang paling umum dialami perempuan adalah kekerasan berbasis gender. Purwanti (2020) menjelaskan bahwa bentuk kekerasan ini lahir dari ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang berakar pada sistem patriarki. Kekerasan ini tidak hanya berupa tindakan fisik dan seksual, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, ekonomi, dan kini merambah ke ranah digital seperti pelecehan daring dan doxing (Purwanti, 2020). Kekerasan semacam ini menunjukkan betapa pentingnya media menghadirkan pemberitaan yang adil dan berpihak kepada korban. Adapun menurut klasifikasi dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018, dalam Sandora, 2023), bentuk kekerasan terhadap perempuan meliputi:

1. Kekerasan fisik, seperti pemukulan, penyiksaan, atau mutilasi;
2. Kekerasan seksual, berupa pemaksaan hubungan seksual atau pelecehan;
3. Kekerasan psikologis, seperti ancaman, hinaan, dan pengucilan sosial;

4. Kekerasan ekonomi, yang membatasi akses perempuan terhadap kebutuhan dasar atau sumber penghidupan.

Namun demikian, alih-alih menyuarkan ketidakadilan, media arus utama sering kali justru memperkuat bias gender. Juditha (2015) mencatat bahwa media yang dikuasai oleh logika pasar dan kapitalisme kerap menjadikan tubuh perempuan sebagai objek visual, misalnya dalam iklan atau program hiburan. Representasi ini menampilkan perempuan hanya melalui kacamata estetika fisik seperti kulit putih dan tubuh langsing, tanpa memberi ruang pada nilai intelektual dan peran sosial mereka (Juditha, 2015). Akibatnya, masyarakat terbiasa melihat perempuan sebagai objek seksual semata.

Lebih lanjut, eksploitasi visual terhadap perempuan di media tidak hanya mempersempit makna perempuan, tetapi juga bisa menjadi pembeda terhadap kekerasan berbasis gender. Juditha (2015) menegaskan bahwa ketika sistem media tunduk pada selera pasar yang didominasi kepentingan laki-laki, tubuh perempuan dijadikan komoditas yang terus dipertontonkan dan dikonsumsi. Hal ini selaras dengan pendapat Purwanti (2020) bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan hanya persoalan individual, melainkan bagian dari sistem sosial yang diterima dan dilanggengkan oleh banyak pihak. Bahkan, jika merujuk pada Deklarasi PBB Tahun 1993, kekerasan terhadap perempuan mencakup setiap tindakan berbasis gender yang menyebabkan penderitaan fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman, pemaksaan, atau pembatasan kebebasan, baik di ranah privat maupun publik (Sandora, 2023). Definisi ini menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan bersifat sistemik dan lintas ruang, sehingga membutuhkan respons yang adil dan bertanggung jawab dari media.

Dalam konteks ini, situs perempuanberkisah.id menjadi contoh media alternatif yang merepresentasikan perempuan penyintas dengan pendekatan empatik dan berpihak. Melalui rubrik "Pembelajaran", situs ini tidak hanya menyediakan ruang aman bagi korban untuk berbagi cerita, tetapi juga menjadi sarana edukatif untuk membangun kesadaran publik (Ginajar, 2024). Narasi yang disampaikan melalui platform ini bertujuan meruntuhkan stigma dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap kekerasan berbasis gender. Berangkat dari

pemahaman tersebut, penelitian ini menggunakan konsep media dan representasi perempuan dalam isu kekerasan sebagai dasar untuk menyusun pedoman wawancara. Fokusnya adalah mengungkap bagaimana laki-laki memahami kekerasan berbasis gender, baik dari definisi, contoh, hingga bentuk representasi yang mereka temukan di media digital. Pertanyaan diarahkan pada intensitas paparan mereka terhadap berita-berita tentang kekerasan terhadap perempuan, pengalaman sosial mereka terkait perbedaan gender, serta bagaimana persepsi mereka terhadap cara media menampilkan narasi kekerasan.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana informan menilai cara media memperlakukan korban: apakah media berpihak atau justru menyalahkan korban; apakah media menjaga etika jurnalistik atau malah mengejar sensasi; serta bagaimana mereka melihat peran algoritma media digital dalam membentuk eksposur terhadap isu kekerasan berbasis gender. Melalui hal tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memahami lebih jauh bagaimana narasi kekerasan dipahami dan dimaknai oleh laki-laki.

2.2.6. Laki-Laki Sebagai Khalayak Media Digital

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia diperkirakan mencapai 221. 563. 479 individu dari total populasi sebanyak 278. 696. 200 jiwa, dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5%. Dari total pengguna tersebut, sekitar 50,7% merupakan laki-laki, yang menunjukkan adanya dominasi laki-laki dalam konsumsi media digital di Indonesia (APJII, 2024). Data ini memiliki signifikansi yang tinggi, karena menunjukkan bahwa laki-laki memiliki potensi yang besar dalam mempengaruhi arus informasi digital, termasuk konten yang berkaitan dengan isu-isu sosial seperti kekerasan berbasis gender.

Laki-laki umumnya menggunakan media digital untuk hal-hal yang bersifat praktis dan informatif, seperti membaca berita, mengecek cuaca, mengikuti perkembangan olahraga, atau mengakses informasi keuangan dan politik (Zaenudin, 2018). Twenge (2020) turut mencatat bahwa laki-laki, terutama di usia muda, kerap menggunakan media untuk kegiatan personal seperti bermain gim atau menonton video secara intens. Pola konsumsi ini menjadi penting dalam konteks

penelitian karena subjeknya adalah laki-laki usia 25–40 tahun yang pernah membaca narasi kekerasan berbasis gender, sehingga menarik untuk melihat bagaimana mereka, dengan kebiasaan mengonsumsi media yang fungsional, memaknai narasi penyintas yang lebih emosional dan empatik.

Karakteristik Laki-laki Gen Z dan Gen Y

Laki-laki Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, menunjukkan karakteristik psikologis yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial dibanding generasi sebelumnya. Dalam hal peran gender di keluarga, mereka tidak lagi terikat pada pandangan tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah tunggal. Sebaliknya, mereka cenderung mendukung pembagian peran rumah tangga secara setara, bahkan bersedia menjadi ayah yang aktif terlibat atau pengasuh utama di rumah. Sebanyak 48% dari mereka menyatakan dukungan penuh terhadap kesetaraan peran gender, yang diyakini dapat menciptakan keseimbangan dan kebahagiaan dalam keluarga (IDN Research Institute, 2025, hlm. 11). Meski demikian, mereka tetap menghadapi tekanan sosial untuk memenuhi standar maskulinitas lama, yang menimbulkan ketegangan antara sikap pribadi dan ekspektasi sosial, meskipun 82% dari mereka mendukung kesetaraan gender. Selain itu, kesadaran akan pentingnya kesehatan mental juga meningkat, yang terlihat dari kebiasaan membatasi penggunaan media sosial demi menjaga keseimbangan emosional (IDN Research Institute, 2025, hlm. 43).

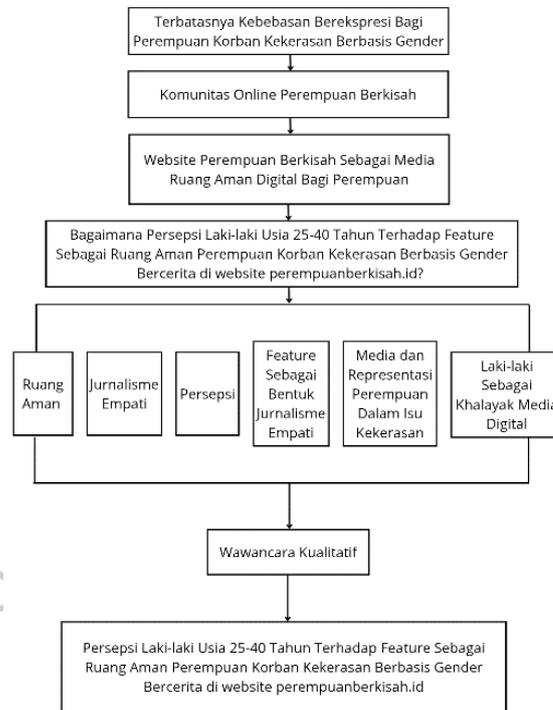
Keterbukaan ini juga tercermin dalam keterlibatan sebagian laki-laki Generasi Z dalam kampanye feminisme. Studi oleh Restu Aji, Sakti, dan Uma (2022) mengungkap bahwa sejumlah laki-laki Gen Z di Indonesia berani bergabung dalam komunitas feminis digital seperti Girl Up Unesa dan menggunakan media sosial untuk menyuarakan keadilan gender. Bagi mereka, keterlibatan dalam isu feminisme bukan hanya bentuk dukungan simbolik, tetapi juga bagian dari identitas sosial dan ekspresi maskulinitas yang lebih setara. Dalam hal finansial, mereka menunjukkan kemandirian sejak muda, seperti menjalankan usaha sampingan, berjualan online, atau belajar investasi. Sebanyak 34% aktif mencari pekerjaan dengan gaji lebih tinggi, dan 28% tertarik pada investasi, yang mencerminkan

orientasi terhadap kemandirian dan kontrol atas masa depan finansial (IDN Research Institute, 2025, hlm. 35–36).

Sementara itu, laki-laki Generasi Y (Milenial), yang lahir antara 1981 hingga 1996, memiliki karakteristik psikologis yang berada di tengah antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Mereka tumbuh di masa transisi dari era pra-digital ke digital, sehingga meskipun cukup adaptif, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam merespons perubahan sosial. Sebanyak 48% dari mereka mengaku memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan peran gender dalam keluarga (IDN Research Institute, 2025, hlm. 11). Walau sebagian besar masih berperan sebagai pencari nafkah utama, mereka mulai menunjukkan keterbukaan terhadap pembagian tanggung jawab domestik, meskipun secara bertahap. Secara emosional, generasi ini juga menghadapi tekanan sebagai bagian dari generasi *sandwich*, yakni generasi yang harus memenuhi kebutuhan orang tua dan anak secara bersamaan, yang kerap menimbulkan beban mental dan emosional, terutama saat beban ekonomi tidak sebanding dengan pendapatan yang stabil (IDN Research Institute, 2025, hlm. 37).

Memahami karakteristik laki-laki generasi Z dan Milenial menjadi penting dalam penelitian ini, karena dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengeksplorasi bagaimana latar belakang generasional memengaruhi pandangan mereka terhadap isu-isu seperti kesetaraan, empati, dan representasi kekerasan berbasis gender.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya kebebasan berekspresi bagi perempuan, khususnya penyintas kekerasan berbasis gender. Dalam konteks ini, komunitas online Perempuan Berkisah hadir melalui situs perempuanberkisah.id sebagai platform digital yang aman, empatik, dan berpihak pada korban. Situs ini menyajikan artikel feature sebagai bentuk jurnalisme empati, yang tidak hanya memberi ruang ekspresi bagi penyintas, tetapi juga membuka peluang bagi laki-laki sebagai audiens media digital untuk memahami isu kekerasan berbasis gender dari sudut pandang korban. Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi laki-laki berusia 25–40 tahun terhadap feature tersebut, serta menilai sejauh mana konten-konten di situs ini dipahami sebagai ruang aman berbasis empati. Pendekatan yang digunakan adalah wawancara kualitatif, dengan landasan teori meliputi: ruang aman, jurnalisme empati, persepsi, feature dalam jurnalisme empati, serta representasi perempuan dalam media dan keterlibatan laki-laki sebagai audiens digital.